

Tantangan dan Pengoptimalan Dalam Meningkatkan Potensi Unik yang Dimiliki Anak Gifted

Muhammad Ilham¹ Vivik Shofiah² Yuliana Intan Lestari³

Program Studi Magister Psikologi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia^{1,2,3}

Email: muhammadilham.mi377@gmail.com¹ vivik.shofiah@uin-suska.ac.id²

Abstrak

Anak *gifted* memiliki potensi luar biasa dalam berbagai bidang, namun seringkali kebutuhan pendidikan mereka tidak terpenuhi secara optimal dalam sistem pendidikan konvensional. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan utama yang dihadapi dalam pendidikan anak gifted dan mengeksplorasi solusi yang dapat diterapkan melalui pendekatan holistik. Beberapa isu yang dihadapi dalam pendidikan anak gifted meliputi kesulitan dalam identifikasi, kurangnya kurikulum yang sesuai, serta ketidakcukupan dukungan emosional dan sosial. Anak-anak gifted juga sering mengalami tekanan berlebih untuk berprestasi dan kurangnya perhatian terhadap aspek kreativitas serta keseimbangan emosional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui tinjauan literatur. Hasil penelitian diharapkan dapat membantu dalam pengajaran, serta peningkatan seluruh elemen terkait untuk menangani kebutuhan unik anak-anak berbakat. Selain itu, pengembangan program yang mendukung kesejahteraan emosional, kreativitas, dan sosial anak gifted perlu mendapat perhatian yang sama pentingnya dengan aspek akademis.

Kata Kunci: Berbakat, Tantangan, Solusi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Berdasarkan kenyataan secara universal dan alamiah bahwa manusia itu berbeda satu dengan lainnya dalam berbagai hal, seperti dalam hal intelegensi, bakat, kepribadian, kondisi jasmani dan sebagainya. Secara historis, keberbakatan diartikan sebagai mempunyai intelegensi (IQ) yang tinggi. Anak berbakat (*gifted child*) secara alami memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan anak-anak normal. Dalam keberbakatan (*giftedness*) seseorang di Indonesia merupakan hal yang tergolong baru, hanya beberapa orang yang memahami sehingga sering orangtua dan guru memperlakukan anak berbakat sama dengan anak yang lain maka akibatnya banyak keberbakatan anak "menguap" begitu saja (Syafwan, Abdul Latif, et al, 2023). Keberbakatan hingga kini masih menjadi wacana yang sangat menarik, baik bagi yang terlibat langsung dengan persoalan keberbakatan maupun yang tidak. Bahkan menjadi lebih menarik lagi, karena banyak terjadi miskonsepsi terhadap keberbakatan. Secara umum "Keberbakatan dapat diartikan sebagai kemampuan unggul yang memungkinkan seseorang berinteraksi dengan lingkungan dengan tingkat prestasi dan kreativitas yang sangat tinggi." (Syafwan, Abdul Latif, et al, 2023).

Munculnya potensi (kemampuan) anak memang bergantung pada rangsangan yang diberikan orangtua dan lingkungan yang mendukung. Karena itu, wajib bagi orangtua dan guru untuk menggali sekaligus mengembangkan potensi anak sejak dini. Makin dini anak menerima stimulasi akan makin baik. Bakat memungkinkan seseorang mencapai prestasi tertentu dalam bidang tertentu. Akan tetapi diperlukan latihan, pengetahuan, pengalaman dan dorongan atau motivasi agar dapat tersebut dapat terwujud. Misalnya seseorang memiliki bakat menggambar, jika ia tidak pernah diberi kesempatan untuk mengembangkan, maka bakat tersebut tidak akan tampak (Anggraini, Utami, & Rahma, 2020). Anak gifted (berbakat)

memiliki potensi luar biasa dalam berbagai aspek, baik intelektual, kreativitas, maupun emosional. Namun, potensi ini seringkali tidak sepenuhnya tereksplorasi dalam sistem pendidikan yang didesain untuk mayoritas siswa. Pendidikan bagi anak gifted menghadapi tantangan yang kompleks, mulai dari identifikasi yang tidak akurat, kurikulum yang tidak memadai, hingga kebutuhan sosial dan emosional yang sering terabaikan. Tanpa pendekatan yang tepat, anak-anak berbakat ini rentan mengalami kebosanan, kurang motivasi, dan masalah kesehatan mental akibat tekanan yang tidak seimbang.

Banyak sistem pendidikan tradisional tidak dilengkapi untuk memenuhi kebutuhan unik anak-anak gifted. Identifikasi yang masih bergantung pada tes IQ standar sering kali mengabaikan anak-anak dengan potensi di luar kemampuan akademik, seperti kreativitas atau bakat khusus di bidang tertentu. Selain itu, tidak semua guru memiliki pelatihan yang cukup untuk mengenali atau mendukung anak gifted, terutama mereka yang juga memiliki kebutuhan khusus (*double exceptionality*), seperti disleksia atau ADHD. Pentingnya keseimbangan antara pengembangan akademik, kreativitas, dan kesejahteraan emosional anak gifted menjadi semakin mendesak dalam konteks ini. Penelitian tentang pendekatan holistik dalam pendidikan anak gifted, yang mempertimbangkan kebutuhan kognitif, sosial, emosional, dan kreatif, diperlukan untuk menemukan strategi yang lebih efektif dalam mendukung perkembangan optimal mereka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan-tantangan utama dalam pendidikan anak gifted serta mengeksplorasi solusi yang dapat diimplementasikan dalam sistem pendidikan untuk memaksimalkan potensi anak-anak berbakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian/studi ini menggunakan metodologi kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang pendekatannya metodologisnya menghasilkan informasi/data deskriptif melalui pemanfaatan berupa kata-kata lisan atau tulisan orang dan pengamatan perilaku individu yang dapat diamati. Penelitian kepustakaan mencakup berbagai serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data perpustakaan. Serangkaian kegiatan membaca, mencatat dan mengolah dokumen penelitian, merupakan upaya kegiatan penelitian yang bergantung dalam menggunakan sumber perpustakaan untuk mengumpulkan data. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan studi pustaka, langkah penelitian dilakukan dengan pengumpulan sumber-sumber perpustakaan baik primer maupun sekunder (Lexy, 2013).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Mengidentifikasi Anak Gifted

Identifikasi anak gifted tidak selalu mudah, terutama karena tidak semua anak berbakat menonjol dalam bidang akademik. Banyak anak gifted memiliki bakat di bidang kreatif, seni, atau keterampilan sosial yang seringkali tidak terlihat melalui tes IQ atau tes standar lainnya. Selain itu, anak-anak gifted dari latar belakang sosial-ekonomi rendah atau kelompok minoritas sering kali terabaikan karena metode identifikasi yang tidak inklusif. Pemahaman anak berbakat bagi para pendidik dan orang tua sangat perlu agar mampu menghadapi anak yang bermacam-macam kemampuannya, karakteristiknya, minat, kebutuhan, dan sebagainya. Mengidentifikasi anak perlu agar mampu memecahkan persoalan yang dihadapi, sehingga pemecahannya bisa dilakukan secara interdisipliner (Syafwan, Abdul Latif, et al, 2023). Untuk mampu mengenali dan mengidentifikasi anak-anak gifted secara utuh kita perlu untuk mengenali karakteristik umum yang biasanya dimiliki oleh anak-anak gifted. Anggraini, Utami, & Rahma, (2020) mengemukakan bahwa beberapa karakteristik yang dimiliki oleh anak-anak gifted diantaranya adalah:

1. Anak akan dengan mudah melakukan/mempelajari hal yang menjadi bakatnya tanpa ada campur tangan orang lain.
2. Anak akan senang/tak merasa terbebani untuk berlatih atau mencoba berkreasi dengan lebih chal-lenging. Bila bermain piano maka ia akan menyukai improvisasi. Senang melakukan eksperimen dengan menggabung-gabungkan sendiri, misalnya untuk lagu-lagu klasik bila dimainkan menggunakan beat pop/jazz/dangdutan.
3. Anak menyukai kreasi dan memiliki apresiasi (pemahaman dan penghargaan) yang tinggi terhadap hal yang menjadi bakat dan minatnya. Apabila ia menyukai aktivitas bermain piano, maka ia juga menyukai kegiatan mendengarkan orang lain bermain piano. Ia dapat pula melihat/menganalisa secara detail teknik bermain piano yang dilakukan orang lain maupun lagunya.
4. Anak tidak pernah merasa bosan dan selalu “mencari” kegiatan yang berhubungan dengan keberbakatannya. Ia memiliki motivasi internal yang sangat kuat.
5. Anak biasanya mempunyai kemampuan pada bidang tersebut yang amat menonjol sekali dibanding dengan kemampuan lainnya.
6. Tanpa digali kemampuannya sudah muncul sendiri. Setelah memahami dan mengetahui karakteristik umum anak gifted, maka hal yang perlu dilakukan adalah dengan melakukan asesmen lebih lanjut yang di lakukan untuk menemukan kekurangan, kebutuhan dan perlakuan khusus yang sesuai dengan kebutuhan anak sehingga hal ini nantinya diharapkan akan dapat membantu mengoptimalkan kemampuan anak-anak gifted. Asesmen lanjutan yang dilakukan oleh pendidik menurut Syafwan, (2023) dapat berupa tes, wawancara, dan juga observasi.

Tekanan Untuk Berprestasi

Tekanan untuk berprestasi adalah salah satu isu kontemporer yang sering dialami anak-anak gifted. Meskipun mereka memiliki potensi luar biasa, tekanan dari berbagai pihak untuk terus mencapai prestasi yang tinggi dapat berdampak negatif pada kesejahteraan emosional dan sosial mereka. Anak-anak gifted sering kali dihadapkan pada tekanan untuk terus berprestasi, baik dari diri mereka sendiri, orang tua, maupun lingkungan sekitar. Harapan yang terlalu tinggi bisa berdampak negatif terhadap kesejahteraan emosional mereka. Anak-anak ini sering kali merasa cemas jika mereka tidak memenuhi standar yang sangat tinggi, yang dapat menghambat perkembangan mereka dalam jangka panjang. Ekspektasi yang tinggi semacam ini menjadi tekanan berat bagi pelajar. Harapan yang semestinya dijadikan motivator justru malah menjadi beban bahkan sumber stres dan kecemasan yang berdampak pada rasa takut gagal dalam belajar. Harapan yang tinggi namun tidak realistis akan prestasi akademik dapat memengaruhi persepsi anak terhadap harapan orang tua ketika pada akhirnya anak tidak dapat mencapai ekspektasi yang dikehendaki. Tuntutan agar berhasil dapat dipersepsi secara berbeda. Pada sebagian anak, rasa takut gagal dapat memotivasi untuk berhasil sekaligus motivasi mengatasi rasa takut gagal. Sebagiannya lagi justru semakin terpuruk dan tak sanggup melepaskan diri dari bayangbayang ketakutan tentang rasa takut gagal. Yusdiana, (2023). Menjelaskan bahwa tekanan berprestasi dapat menyebabkan beberapa masalah psikologis pada anak gifted, yang diantaranya adalah;

1. Ketakutan Akan Mengalami Penghinaan dan Rasa Malu, menyandang status sebagai peserta didik berbakat akademik akan mengakibatkan anak-anak gifted merasa takut dihina, sangat cemas dan tertekan secara sosial jika tidak dapat mencapai prestasi seperti yang ditargetkan. Apalagi jika mengalami penurunan prestasi. Mereka cenderung merasa menjadi orang yang tidak berguna, hanya menghabiskan uang orang tua dan tidak bisa membalas mereka dengan prestasi yang baik.

2. Ketakutan akan Penurunan Harga Diri Individu, ketika gagal berprestasi akademik beresiko mengalami perasaan tidak berharga dan diiringi perasaan khawatir di jauhi orang-orang terdekat di sekitarnya selain meragukan masa depan. Bahwa kegagalan berprestasi akademik akan menurunkan penilaian diri terhadap kemampuan yang dimiliki. ketika gagal mempersepsikan diri tidak berkemampuan akademik secara memadai. Penilaian diri menjadi rendah dan cenderung menyalahkan diri sendiri.
3. Ketakutan akan Hilangnya Pengaruh Sosial, kegagalan sangat dikhawatirkan karena akan berdampak pada penolakan sosial dan tidak lagi mendapat atensi hingga pengaruh sosial seperti ketika berprestasi. Bentuk-bentuk ketakutan itu seperti takut karena tak ingin sendiri, takut tidak diakui dan dikenal oleh sosialnya namun secara bersamaan juga tak ingin dibebani target dari sosialnya yang hanya akan mengganggu ketenangan hidupnya
4. Ketakutan Akan Mengecewakan Orang Yang Dipersepsikan Begitu Penting. Bentuk ketakutan itu seperti takut tidak akan “dipandang” dan tidak dihargai, mengecewakan, dianggap sebagai beban dan tak berarti, takut diremehkan yang berakhir memicu terjadinya minder. Namun ada juga fakta unik, justru takut tidak dihargai oleh orang sekitar tersebut bukan ditujukan kepada diri sendiri ketika mengalami kegagalan namun rasa takut itu dialihkan kepada orang tua yang dipersepsikan memiliki nilai penting. rasa takut tidak dihargai oleh orang di sekitar dan takut mengecewakan orang yang dianggap penting atau terdekat,

Tekanan untuk berprestasi merupakan isu penting dalam pendidikan anak gifted karena dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional, sosial, dan akademik mereka. Mengatasi masalah ini memerlukan pendekatan yang melibatkan dukungan kesehatan mental, pengelolaan harapan yang realistis, dan fleksibilitas dalam pendidikan. Dengan pendekatan yang lebih seimbang, anak-anak gifted dapat berkembang secara optimal tanpa merasa terbebani oleh ekspektasi yang tidak realistis. Yusdiana (2023) menjelaskan bahwa salah satu pendekatan untuk mengatasi masalah ini adalah dengan membuat program berbasis agama khusus bagi anak berbakat akademik yang mampu mewartakan superioritas multi-talented pada anak berbakat ini.

Double Exceptionality (Gifted dengan Kebutuhan Khusus)

Anak-anak gifted dengan kebutuhan khusus (misalnya disleksia, ADHD, atau autisme) menghadapi tantangan unik. Mereka sering kali tidak teridentifikasi dengan benar karena kondisi khusus mereka dapat menyembunyikan kemampuan gifted-nya, atau sebaliknya. Pengajaran yang tepat harus memperhatikan kedua aspek ini secara seimbang, namun banyak sekolah yang belum memiliki sumber daya atau pelatihan yang memadai untuk menangani kasus ini. Sebagai contoh beberapa penyandang disleksia memiliki IQ bahkan diatas rata-rata, sehingga kita mengenal orang-orang sukses yang ternyata penyandang disleksia, sebut saja Tom Cruise actor terkenal asal Amerika dengan film Top Gun pada era 80-an, Albert Einstein ilmuan dengan rumus terkenalnya $E=MC^2$, Mohammad Ali sang petinju legendaris dan banyak tokoh-tokoh lain yang sangat menginspirasi (Juliansyah, 2019). Walaupun diantara anak berbakat ada yang menyandang kelainan, tetapi kelainan itu bukan pada terhambatnya kecerdasan (Syarif & Mayasari, 2024). Agar anak berbakat yang mempunyai potensi unggul tersebut dapat mengembangkan potensinya dibutuhkan program dan layanan pendidikan secara khusus. Kombinasi dari kemampuan intelektual yang tinggi dengan tantangan di area lain menciptakan situasi yang kompleks dalam pendidikan dan perkembangan mereka. Salah satu tantangan terbesar dalam menangani anak dengan double exceptionality adalah kesulitan dalam identifikasi. Karena kemampuan intelektual mereka yang tinggi, masalah

belajar mereka sering kali tertutupi. Di sisi lain, gangguan belajar atau disabilitas mereka mungkin membuat kemampuan gifted-nya tidak terlihat. Akibatnya, anak-anak ini sering kali tidak teridentifikasi sebagai gifted atau memiliki kebutuhan khusus, atau bahkan keduanya terabaikan. Seringkali, anak-anak double exceptionality tidak memenuhi ekspektasi prestasi akademis, meskipun mereka sebenarnya memiliki potensi besar. Gangguan belajar atau disabilitas mereka dapat menghambat kemampuan mereka untuk mengekspresikan potensi intelektual secara penuh. Banyak anak-anak yang salah didiagnosis hanya sebagai anak dengan gangguan perilaku, ADHD, atau masalah emosional, tanpa pengakuan bahwa mereka juga gifted. Hal ini menyebabkan strategi intervensi yang tidak tepat. Anak-anak double exceptionality harus tetap diberikan akses ke materi dan tantangan akademik yang sesuai dengan kemampuan gifted mereka. Pada saat yang sama, mereka memerlukan dukungan yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar atau disabilitas mereka, seperti pembelajaran dengan tempo yang lebih lambat, dukungan teknologi (misalnya, perangkat lunak bantu untuk disleksia), atau bantuan individu dari guru khusus.

Kurangnya Pelatihan Guru dalam Menangani Anak Gifted

Guru sering kali tidak menerima pelatihan khusus untuk menangani anak gifted. Mereka mungkin kesulitan menyesuaikan metode pengajaran untuk anak-anak ini, sehingga banyak potensi anak gifted yang tidak tereksplorasi dengan maksimal. Ada kebutuhan untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan guru dalam mendukung perkembangan akademis dan emosional anak-anak berbakat. Meskipun permasalahan terkait program pendidikan yang sesuai untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus telah menjadi topik penting dan mendapat perhatian yang tinggi di Indonesia, namun sampai saat ini permasalahan kurangnya kesiapan guru dalam merancang dan menangani anak-anak kebutuhan khusus masih tinggi. Salah satu tantangan utama dalam pendidikan anak-anak gifted adalah kurangnya pelatihan guru untuk mengenali, memahami, dan memenuhi kebutuhan unik mereka. Pendidikan konvensional umumnya dirancang untuk mayoritas siswa, dan anak-anak gifted, yang memiliki kebutuhan intelektual dan emosional yang berbeda, sering kali tidak mendapatkan perhatian yang sesuai (Nurmawaddah, 2022). Khususnya pada sekolah-sekolah umum para guru seringkali tidak menyadari dan tidak dapat mengidentifikasi anak-anak gifted yang ada di sekolahnya. Semua anak di sekolah memerlukan guru yang baik, tidak hanya anak berbakat. Guru menentukan tujuan dan sasaran belajar, membantu dalam pembentukan nilai pada anak (nilai hidup, nilai moral, nilai sosial), memilih pengalaman belajar, menentukan metode atau strategi mengajar, dan yang paling penting, menjadi model dari perilaku bagi siswa.

Guru pada dasarnya harus mengerti kebutuhan dan prioritas yang dimiliki oleh anak gifted. Mereka sering kali membutuhkan tugas atau kegiatan yang lebih kompleks dan menantang untuk menjaga minat dan motivasi (Mulyadi, 2022). Anak gifted sering kali dapat memahami konsep lebih cepat daripada teman sebaya, tetapi kurikulum standar sering kali tidak memungkinkan percepatan atau pendalaman materi. Anak gifted cenderung memiliki kreativitas yang tinggi dan keinginan untuk mengeksplorasi ide-ide baru. Tanpa dukungan yang tepat, mereka mungkin merasa terhambat oleh pendekatan pembelajaran yang kaku dan linear (Pratiwi, 2022). Untuk mengatasi permasalahan ini, penting untuk menyediakan pelatihan yang komprehensif bagi guru sehingga mereka bisa menangani anak gifted dengan lebih efektif (Huroiyati & Paramitha, 2015). Salah satu solusi utama adalah menyediakan pelatihan khusus bagi guru tentang karakteristik dan kebutuhan anak gifted. Pelatihan ini harus mencakup Pengenalan tanda-tanda giftedness, pemahaman bakat anak di berbagai bidang, tidak hanya di akademik,sertama mampu mengetahui cara mendukung kesejahteraan emosional dan sosial anak gifted, yang mungkin memiliki kepekaan emosional yang tinggi

atau mengalami kesulitan dalam bersosialisasi. Kita semua harus menyadari bahwa banyak sekali persiapan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar dapat membantu mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki anak gifted, selain yang telah disebutkan penulis tadi, para pendidik juga memerlukan pelatihan lanjutan seperti Pengembangan Program Pendidikan Khusus untuk Anak Gifted.

KESIMPULAN

Pendidikan bagi anak gifted menghadapi berbagai tantangan yang signifikan, mulai dari kurangnya pelatihan guru hingga permasalahan kompleks seperti double exceptionality. Anak-anak gifted memiliki kebutuhan unik yang memerlukan pendekatan pendidikan yang berbeda, seperti pembelajaran yang dipercepat, pengayaan materi, serta dukungan emosional dan sosial. Namun, banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan yang memadai untuk mengenali dan menangani kebutuhan ini, sehingga anak gifted sering kali tidak mendapat tantangan intelektual yang sesuai atau dukungan yang tepat untuk kesejahteraan emosionalnya. Anak-anak dengan double exceptionality menghadapi tantangan yang lebih rumit karena mereka tidak hanya membutuhkan dukungan untuk mengembangkan bakatnya, tetapi juga memerlukan intervensi untuk mengatasi hambatan belajar atau disabilitas. Ketiadaan program pendidikan yang fleksibel dan kurangnya pemahaman guru tentang kondisi ini memperburuk situasi, sehingga menghambat perkembangan optimal anak-anak tersebut. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan pelatihan khusus dan berkelanjutan bagi guru, termasuk pendekatan diferensiasi dalam pengajaran dan pemahaman yang lebih mendalam tentang karakteristik anak gifted serta anak dengan double exceptionality. Solusi lain mencakup kolaborasi yang lebih baik antara guru, sekolah, dan orang tua, serta pengembangan kurikulum yang fleksibel dan inklusif. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, pendidikan untuk anak gifted dapat lebih sesuai dengan potensi mereka dan memberikan dukungan yang lebih baik secara akademis maupun emosional. Secara keseluruhan, pendekatan yang komprehensif dalam pengajaran dan dukungan anak gifted akan memungkinkan mereka mencapai potensi maksimal, mengatasi tantangan yang ada, dan tumbuh menjadi individu yang berprestasi dan seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, I. A., Utami, W. D., & Rahma, S. B. (2020). Mengidentifikasi minat bakat siswa sejak usia dini di SD Adiwiyata. *Islamika*, 2(1), 161-169.
- Firosad, A. M. (2019). Pola pengembangan pendidikan anak berbakat. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 5(2), 133-146.
- Huroiyati, A., & Paramitha, P. P. (2015). Studi Deskriptif Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi di SMP Negeri Inklusi Se-Surabaya. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 4(1), 1-8.
- Mulyadi, D. (2022). Pelatihan Deteksi Dini Anak Berkebutuhan Khusus Pada Guru Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Studia Insania*, 10(1), 27-44.
- Nurmawaddah, A. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Arab bagi Peserta Didik Cerdas Istimewa (PDCI) di MTSN Pare. *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*, 14(1), 51-64.
- Pratiwi, L. T., Maghfiroh, M. N., Andika, D. S., Marcela, I. N., & Afifah, A. F. (2022). Permasalahan Yang Dihadapi Dalam Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 3(2), 314-318.
- Syafwan, A. L., Anjelina, A., Khairani, D., & Khairani, S. (2023). Teori dan konsep anak berbakat. *ITTIHAD*, 5(1).

Syarif, M. S., & Mayasari, E. (2024). Classification Of Educational Excellence The Child With Special Needed. *JOLADU: Journal of Language Education*, 2(3), 137-149.

Yusdiana, Y. (2023). Fear Of Failure: Pada Anak Berbakat